

# KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN CELURIT HUJAN PANAS KARYA ZAINUL MUTTAQIN

Rofika

Universitas Muhammdiyah

Jember Email :

[rofikatin@gmail.com](mailto:rofikatin@gmail.com)

## ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk mengetahui bentuk kearifan lokal berwujud dan tidak berwujud yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainal Muttaqin*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang bentuk kearifan lokal berwujud dan tidak berwujud yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainal Muttaqin*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah kata atau kalimat dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainal Muttaqin*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik reduksi data. Teknik analisis data data penelitian menggunakan model display data. Hasil analisis data menunjukkan adanya bentuk-bentuk kearifan lokal yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainal Muttaqin* meliputi (1) bentuk kearifan berwujud berupa arsitektur, dan kerajinan tangan tradisional, (2) bentuk kearifan lokal tidak berwujud berupa peribahasa, mitos, dan tradisi.

**Kata kunci : Kearifan Lokal, Makna, Cerpen**

## ABSTRACT

This article was written to find out the tangible and intangible forms of local wisdom contained in the short story collection *Celurit Rain Panas by Zainal Muttaqin*. The purpose of this study is to describe the tangible and intangible forms of local wisdom contained in the collection of short stories *Celurit Rain Panas by Zainal Muttaqin*. The method used in this research is descriptive qualitative method. Sources of data used are words or sentences in the collection of short stories *Celurit Rain Panas by Zainal Muttaqin*. Data collection is done by data reduction techniques. The data analysis technique of research data uses a data display model. The results of data analysis indicate that there are forms of local wisdom contained in the collection of short stories *Celurit Rain Panas by Zainal Muttaqin*, including (1) tangible forms of wisdom in the form of architecture, and traditional handicrafts, (2) intangible forms of local wisdom in the form of proverbs, myths, and tradition.

**Keywords: Local Wisdom, Meaning, Short Story**

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Rokhmansyah (2014, hal. 1) Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu berasal dari kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat, sarana”. Kata *sastra* dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Salah satu jenis karya sastra yang banyak dinikmati adalah cerpen, oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pada karya sastra berupa cerpen.

Banyaknya jenis dan ragam dari karya sastra, cerpen merupakan pilihan yang digunakan untuk menjelaskan kearifan lokal. Cerita pendek merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat, dengan unsur cerita berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan ceritanya memberikan kesan tunggal. Salah satu cerpen yang memiliki kandungan berupa

kearifan lokal yaitu kumpulan cerpen berjudul *Celurit Hujan Panas* yang ditulis oleh Zainul Muttaqin (2019). Kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas karya Zainul Muttaqin* ini menceritakan tentang kisah sehari-hari masyarakat yang masih kental unsur kebudayaan Maduranya, berupa peristiwa-peristiwa sosial serta adat istiadat masyarakat pada setiap tokohnya dan kebudayaan Madura yang terkenal seperti carok dan juga karapan sape (karapan sapi). Selain dua hal tersebut, kearifan lokal masyarakat Madura yang tergambarkan dari kumpulan cerpen ini juga terdapat arsitektur, kerajinan tangan tradisional, peribahasa, mitos, dan juga tradisi. Alasan peneliti memilih kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas karya Zainul Muttaqin, pertama* kumpulan cerpen *celurit hujan panas* mengangkat cerita tentang kehidupan masyarakat Madura, *kedua* kumpulan cerpen *celurit hujan panas* ditulis oleh sastrawan yang berasal dari pulau Madura, *ketiga* kumpulan cerpen *celurit hujan panas* sangat relevan dengan penelitian ini karena didalamnya banyak mengangkat unsur-unsur kearifan lokal seperti arsitektur tradisional, kerajinan

tangan tradisional, peribahasa, mitos, dan juga tradisi.

Pada dasarnya cerpen diciptakan bukan untuk golongan masyarakat tertentu, tetapi untuk seluruh lapisan masyarakat. Persoalan hidup yang tertuang dalam cerpen bersifat universal dan kompleks. Kompleksitas isi cerpen memungkinkan munculnya berbagai hal tentang masalah kehidupan manusia, baik secara individual maupun kelompok, termasuk masalah kearifan lokal yang disepakati dan dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Menurut Rapanna (2016, hal. 6) kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungan, didalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat. Oleh karena itu kearifan lokal disetiap daerah berbeda-beda. Kearifan lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Masyarakat mengembangkan cara-cara tersendiri untuk memelihara keseimbangan alam dan lingkungan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Kearifan

lokal pada umumnya memiliki dua bentuk, yaitu bentuk kearifan lokal berwujud dan bentuk kearifan lokal tidak berwujud. Kearifan lokal berwujud diantaranya ada tekstual, bangunan atau arsitektur, serta kerajinan tangan tradisional. Kearifan lokal yang tidak berwujud (intangibel) yaitu berupa peribahasa, mitos, dan tradisi. Setiap kearifan lokal tentunya memiliki makna positif yang berperan dalam terbentuknya nilai-nilai kearifan lokal tersebut, Makna adalah arti atau maksud yang dapat merujuk pada makna simbol, makna estetik, makna filosofis.

Menurut Tondi dan Iryani, (2018, hal. 17) makna simbol yaitu makna yang terdapat dalam bentuk-bentuk budaya seperti bahasa, ritual dan konstruksi simbolik yang di dalamnya memiliki pemaknaan yang melebihi dari simbol itu sendiri. Makna estetika yaitu suatu sosok benda yang mempunyai sifat indah, segala hasil seni, meskipun tidak semua hasil seni indah, atau sifat-sifat yang merujuk kepada sesuatu yang indah di mana manusia mengekspresikan perasaan indah tersebut melalui berbagai hal yang mengandung unsur estetis dinilai secara umum oleh masyarakat. Makna filosofis yaitu makna

yang terkandung dari nilai (budaya) yang terpancar dari benda sebagai kekuatan dalam tiap aksen yang ada dalam benda tersebut. Alasan peneliti memilih kearifan lokal sebagai objek penelitian karena, *pertama* Kearifan lokal mampu menggambarkan kepribadian dan identitas kultural yang ada di masyarakat, *kedua* kearifan lokal dinilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat, *ketiga* kearifan lokal mampu berkontribusi menciptakan identitas bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengambil judul penelitian Kearifan Lokal dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin* yang berfokus pada bentuk dan makna kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin*, *pertama* untuk mengetahui lebih dalam mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin*, *kedua* untuk memperkenalkan kembali kearifan lokal kepada masyarakat terutama remaja, karena di era globalisasi saat ini banyak masyarakat yang masih awam terhadap kearifan lokal yang ada.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dalam pembahasannya akan mendeskripsikan masalah-masalah yang terdapat dalam masalah penelitian, yang akan mendeskripsikan dan memaparkan data yang diperoleh pada kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin* secara detail yang dianalisis dengan mencari data yang mengandung bentuk kearifan lokal berwujud dan tidak berwujud.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan reduksi data. Instrumen pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dibantu oleh instrumen pembantu yaitu berupa table instrument pengumpulan data.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model pemaparan yang dilakukan pada penelitian ini ialah display data yang meliputi langkahlangkah (1) pengelompokan data, (2) pengkodean data, (3) interpretasi dan mendeskripsikan data.

Teknik pengujian kesahihan data, kesahihan data merupakan konsep dari validitas, dan reliabilitas. Pada penelitian ini teknik pengujian kesahihan data yang digunakan adalah meningkatkan ketekunan.

### 3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bentuk kearifan lokal berwujud dan bentuk kearifan lokal tidak berwujud dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainal Muttaqin*. Peneliti menemukan sebanyak tiga puluh data, ketiga puluh data tersebut mencakup dua belas bentuk kearifan lokal berwujud dan delapan belas bentuk kearifan lokal tidak berwujud. Bentuk kearifan lokal berwujud ditemukan dua kategori, yaitu (1) bentuk kearifan lokal berwujud arsitektur terdapat satu data, dan (2) bentuk kearifan lokal kerajinan tangan tradisional terdapat sebelas data. Bentuk kearifan lokal tidak berwujud ditemukan tiga kategori, yaitu (1) bentuk kearifan lokal tidak berwujud pepatah atau petuah terdapat lima data, (2) bentuk kearifan lokal tidak berwujud berupa mitos terdapat tujuh data, dan (3) bentuk kearifan lokal tidak berwujud berupa tradisi terdapat enam data.

(Data 1)

“Sudah lelah kakek Mattasan mengatakan kepada cucunya, bahwa khobung adalah tradisi, adat yang harus dijaga. Dikatakan *khobung* karena bangunan yang berada diujung paling barat diantara tianan lanjeng itu dibangun dengan dinding anyaman bambu berlantai rakitan bambu. Jadi, kata Kakek Mattasan sembarih mendesah, jika khobung itu diubah dari bentuknya yang semula, maka hilanglah semua keunikan itu.”(KL/KLB/CHP.H.68)

Data (1) merupakan bentuk kearifan lokal berwujud yaitu berupa arsitektur, ditandai dengan kalimat pada halaman (68) “Dikatakan *khobung* karena bangunan yang berada diujung paling barat diantara tianan lanjeng”. Bangunan tersebut menggambarkan bentuk bangunan tradisional Madura. Adapun makna yang terkandung dalam data halaman (68) yaitu makna simbol, estetika dan filosofis. Termasuk kedalam makna simbol karena khobung merupakan arsitektur yang berasal dari pulau Madura, termasuk kedalam makna estetika karena merupakan salah

satu bagian dari khazana arsitektur, dan memiliki bentuk khas. Memiliki makna filosofis karena mengandung tatacara hubungan masyarakat dengan masyarakat dan masyarakat dengan agama, hal tersebut bisa dilihat dari fungsi kobhung yang di jadikan sebagai tempat atau wadah oleh masyarakat Madura untuk beribadah dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya.

Daya (2)

“Langit gelap. Penduduk desa berkumpul, tampak juga Letsa. Mereka sudah tidak tahan, amarahnya memuncak. Terlihat beberapa *celurit* mengkilat. Suatu burung hantu menjadikan malam semakin ngeri. Mereka beriringan menuju rumah Mahwi. Mata-mata mereka penuh dengan amarah. Mahwi tergegap, ia tak bisa lari. Rumahnya setelah dikepung. Ia tenang berlagak seolah tak tahu apa-apa.” (KL/ KLB/CHP/H. 19)

Data (2) merupakan bentuk bearifan lokal berwujud yaitu berupa kerajinan tangan tradisional, ditandai dengan kalimat pada halaman (19) “*Terlihat beberapa*

*celurit mengkilat*”. kalimat tersebut memperlihatkan senjata tradisional berupa celurit, yang merupakan hasil dari kerajinan tangan. Adapun makna yang terdapat dalam data halaman (19) yaitu makna simbol, estetika dan filosofis. Termasuk kedalam makna simbol karena celurit merupakan identitas masyarakat Madura berupa senjata tradisional. Termasuk makna estetika karena merupakan khazanah senjata tradisional yang memiliki bentuk khas berupa pisau melengkung menyerupai bulan sabit. Memiliki makna filosofis karena berkaitan dengan tatacara kehidupan masyarakat dengan masyarakat, hal tersebut terlihat dari bagaimana fungsi celurit yang dijadikan sebagai senjata perlawanan oleh masyarakat Madura, terutama dalam mempertahankan harga diri.

(Data 3)

“Suara jangkrik mulai tak terdengar. Angina memperlambat geraknya maniap pelepah nyiur. Aku duduk menghadap *lampu teplok* yang kini hampir tak menyala lagi. Langit tampak gelap ditinggal cahaya bulan yang menghilang. Tiba-tiba suara ibu dari belakang mengejutkanku,

suaranya merayuku untuk segera masuk kedalam rumah.” (KL/KLB/CHP/H.29)

Data (3) merupakan bentuk bearifan lokal berwujud yaitu berupa kerajinan tangan tradisional, ditandai dengan kalimat pada halaman (29) *“Aku duduk menghadap lampu teplok yang kini hampir tak menyala lagi”*. Kalimat tersebut memperlihatkan lampu tradisinal yang merupakan hasil dari kerajinan tangan. Adapun makna yang terdapat pada data halaman (29) yaitu makna estetika. Termasuk kedalam makna estetika karena lampu teplok merupakan khazanah lampu tradisiona yang memiliki bentuk khas.

(Data 4)

*“Pesse ebejer pesse cong, nyabe ebejer nyabe!”* kalimat ini kudengar dari mulut nenek setelah kematian kakek. Awalnya bapak menolak. Tapi apalah daya, nenek tidak terima. Ia terus mendesak bapak. *“kalua saja aku bukan perempuan, aku yang akan membunuhnya,”* imbuh nenek seraya mengingat kematian kakek kala itu. (KL/KLTB/CHP/H.35)

Data (4) merupakan bentuk bearifan lokal tidak berwujud yaitu berupa peribahasa, ditandai dengan kalimat pada halaman (35) *“Pesse ebejer pesse cong, nyabe ebejer nyabe!”*. memiliki arti uang dibayar uang, yawa harus dibayar dengan nyawa. Kalimat diatas masuk kedalam pepatah yang disampaikan secara turun-temurun. Adapun makna yang terdapat dalam data yaitu makna simbol dan filosofis. Termasuk kedalam makna simbol karena merupakan peribahasa yang berasal dari Madura, yang menggambarkan identitas masyarakat Madura. Memiliki makna filosofis karena memiliki tatacara hubungan masyarakat dengan masyarakat lain, hal tersebut menggambarkan bahwa nyawa dibayar nyawa yang mengandung unsur keberanian, apabila ada salah satu dari anggota keluarganya meninggal karena terbunuh maka harus ada yang membalaskan dendamnya.

(Data 5)

*“Lebih baik putih tulang ketimbang putih mata! Kau paham! Nyaris suaranya berbarengan entakan tangannya di atas meja. Cangkir kopi yang isinya sudah tandas*

bergelinding ke lantai”  
(KL/KLTB/CHP/H.49)

Data (5) merupakan bentuk bearifan lokal tidak berwujud yaitu berupa peribahasa, ditandai dengan kalimat pada halaman (49) “*Lebih baik putih tulang ketimbang putih mata!*”. memiliki arti lebih baik mati daripada menanggung malu. Adapun makna yang terdapat dalam data yaitu makna simbol dan filosofis. Termasuk kedalam Makna simbol karena merupakan peribahasa yang berasal dari Madura, yang merupakan identitas masyarakat Madura. Memiliki makna filosofis karena menggambarkan bagaimana prinsip orang Madura apalagi menyangkut harga diri. Masyarakat Madura memiliki prinsip lebih baik mati ketimbang menanggung rasa malu.

(Data 6)

“tak baik menerima pinangan pertama, nanti kau *sangkal*. Apa kamu mau jadi gadis *sangkal*? Pertanyaan itu dijawab dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Sitti. (KL/KLTB/CHP/H. 58)

Data (6) merupakan bentuk bearifan lokal tidak berwujud yaitu berupa mitos,

ditandai dengan kalimat pada halaman (58) “*tak baik menerima pinangan pertama, nanti kau sangkal.*” Kalimat tersebut memperlihatkan mitos *sangkal* yang dipercaya oleh masyarakat Madura apabila menolak pinangan pertama akan *sangkal* (tidak laku).. Adapun makna yang terdapat dalam data halaman (35) yaitu makna simbol dan filosofis. Termasuk kedalam makna simbol karena merupakan kepercayaan masyarakat Madura, apabila seseorang menolak lamaran pertama maka akan *sangkal* atau sulit mendapatkan jodoh. Memiliki makna filosofis karena terdapat tatacara hubungan masyarakat dengan masyarakat lain, hal tersebut terlihat dari bagaimana cara masyarakat Madura menjaga ikatan kekeluargaan dengan cara menjodohkan putra-putrinya

(Data 7)

“Sepuluh tahun lalu Maimunah mendengar cerita dari kakeknya bahwa *hujan panas* sama dengan digelarnya carok. Penuturan sang kakek direspon dengan tawa terpingkal-pingkal oleh Maimunah kala itu. Ia tidak percaya mitos. Logika berpikir Maimunah tidak bisa menerima hal-hal tak masuk akal



seperti itu. Apa hubungannya antara hujan panas dengan carok? Maimunah seakan menertawakan ketololan sang kakek karena mengaitkan hujan panas dengan carok” (KL/ H. 138)

Data (7) merupakan bentuk bearifan lokal tidak berwujud yaitu berupa mitos, ditandai dengan kalimat pada halaman (138) *“Sepuluh tahun lalu Maimunah mendengar cerita dari kakeknya bahwa hujan panas sama dengan digelarnya carok”*. Kalimat tersebut memperlihatkan mitos hujan panas yang dikaitkan dengan terjadinya carok. Adapun makna yang terdapat dalam data yaitu makna simbol dan filosofis. Termasuk kedalam makna simbol karena merupakan kepercayaan masyarakat Madura bahwa kemunculan hujan panas sebagai tanda sedang terjadinya perkelahian (carok). Memiliki makna filosofis karena terdapat tatacara hubungan masyarakat dengan alam, hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana masyarakat Madura mengaitkan petanda alam dengan sesuatu yang akan terjadi.

(Data 8)

“Sore itu, di sebuah pagelaran *kerapan sapi*, orang-orang saling merapal mantra agar sapinya memenangkan lomba. Lelaki-lelaki berkumis tebal mengisap rokoknya dengan sangat nikmat. Lalu, puntungnya dilemparkan kesembarang tempat. Hingga terkadang anak-anak kecil menginjak puding rokok yang masih menyala itu. Mereka akan menangis dengan ringan dan tak pernah di hiraukan” (KL/KLTB/CHP/H.44)

Data (8) merupakan bentuk bearifan lokal tidak berwujud yaitu tradisi, ditandai dengan kalimat pada halaman (44) *“Sore itu, di sebuah pagelaran kerapan sapi, orang-orang saling merapal mantra agar sapinya memenangkan lomba”* Kalimat tersebut memperlihatkan tradisi kesenian yang masih dilestarikan secara turun-temurun. Adapun makna yang terdapat dalam data halaman (44) yaitu makna simbol, estetika, dan filosofis. Termasuk kedalam makna simbol karena merupakan permainan yang berasal dari pulau Madura. Termasuk makna estetika karena merupakan kesenian atau permainan

tradisional. Memiliki makna filosofis karena memiliki tatacara hubungan masyarakat dengan masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dari ketertiban dan sportivitas masyarakat pada saat mengikuti lomba.

(Data 9)

“Hujan diluar semakin deras, persis derasnya seperti kesedihanku. Setiap kali aku mengutarakan keinginanku untuk membatalkan pertunangan itu, tanpa ekspresi yang jelas, ibu hanya diam. Dan pada akhirnya juga aku tidak pernah mampu merubah kesepakatan orang tuaku dengan keluarga Mahwiya. *Pertunangan dalam kandungan* sudah menjadi tradisi turun-temurun dalam keluarga ini. Begitulah tutur ibu”.

(KL/KLTB/CHP/ H.43)

Data (9) merupakan bentuk bearifan lokal tidak berwujud yaitu berupa tradisi, ditandai dengan kalimat pada halaman (43) “*Pertunangan dalam kandungan sudah menjadi tradisi turun-temurun dalam keluarga ini*” Kalimat tersebut memperlihatkan tradisi perjodohan untuk mempererah kekeluargaan. Adapun makna yang terdapat dalam data yaitu makna

simbol dan filosofis. Termasuk kedalam makna simbol karena merupakan tradisi yang sudah melekat dan menjadi kebiasaan masyarakat Madura, menggambarkan identitas masyarakat Madura. Memiliki makna filosofis karena memiliki tatacara hubungan masyarakat dengan masyarakat lain, hal tersebut terlihat dari bagaimana masyarakat Madura menjaga ikatan kekeluargaan dengan cara menjodohkan putra-putrinya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya yang telah berkembang sejak lama, berasal dari pemikiran dan nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat dala kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainal Muttaqin* ditemukan dua bentuk, yaitu meliputi bentuk kearifan lokal berwujud dan tidak berwujud. Bentuk kearifan lokal berwujud yaitu merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki bentuk nyata berupa benda-benda yang didalamnya tertanam nilai-nilai sosial yang diterapkan oleh daerah tersebut. Contohnya celurit yang terdapat dalam

kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainal Muttaqin* merupakan senjata tradisional masyarakat Madura yang mana biasanya digunakan sebagai alat atau senjata perlawanan seperti carok, melawan ketidakadilan, atau mempertahankan harga diri. Nilai yang terdapat dalam celurit yaitu nilai keberanian, nilai keadilan, dan nilai mempertahankan harga diri.

Bentuk kearifan lokal tidak berwujud merupakan bentuk kearifan lokal yang tidak memiliki bentuk nyata berupa kepercayaan-kepercayaan suatu masyarakat yang didalamnya tertanam nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman oleh masyarakat. Contohnya tradisi perjodohan dalam kandungan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas Karya Zainal Muttaqin* merupakan tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat Madura secara turun-temurun. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Madura untuk mempererat tali persaudaraan antar keluarga. Nilai yang terdapat dalam tradisi pertunangan dalam kandungan yaitu nilai persaudaraan dan nilai kepatuhan.

#### DAFTAR RUJUKAN

Muttaqin, Z. 2019. *Celurit Hujan Panas*.

Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Pauzi, & Aziwantoro, J. (2019). *Kearifan Lokal (Gurindam Dua Belas), Pada Kesejahteraan Masyarakat Serta Kepercayaan Masyarakat Terhadap Hukum Dalam Cegah Tangkal Radikalisme di Tanjung Pinang Kepulauan Riau*. Bintan: P3M STAIN KEPRI

Ashadi. 2018. *Kearifan Lokal dalam Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Pres

Rapapanna, P. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV SAH MEDIA

Ardi, M., Rauf, B., & Mithen. (2017). *Desain Rumah Kearifan Lokal Berbasis Kearifan Lokal Suku Bugis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Murmahyati. (2011). *Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Toraja*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang
- Puspitawati, Hasanah, N., Febryani, A., & Andriansyah, D. 2020. *Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo*. Yayasan Kita Menulis
- Ardiansyah, D. (2018). *Kearifan Lokal dalam Novel Sajak Rindu Lontara (Pendekatan Antropologi Sastra)*. *Skripsi pendidikan bahasa dan sastra indonesi*
- Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Lima Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu. *Jurnal Langkau Betang, Vol. 5, No. 1*
- Soedigdo, D., Harysakti, A., & Usop, T. B. (2014). Elemen-elemen Pendorong Kearifan Lokal pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur olume 9 Nomer1*
- Laily, A. W., Sulistiani, I. R., & Dewi, M. S. 2021. Analisis Kearifan Lokal dan Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 3 Nomor 1*
- Ariani, M. G., & Andalas, E. F. 2018. Kearifan Lokal Malangan dalam Kumpulan Cerpen Aloer-Aloer Merah Karya Ardi Wina Putra. *Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*
- Daud, W., Arifin, S., & Dahri, D. 2018. Analisis Tuturan Tradisional Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*
- Viora, D. 2017. Sejarah, Mitos dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. *Jurnal Basicedu Volume 1 Nomor 2*
- Nugroho, F. J. 2019. Memperkuat Ketahanan Nasional Melalui Kearifan Lokal. *Volume 2 Nomor 2*
- Erliani, Y. Patriantoro, & Saman, S. 2018. Peristilahan Kerajinan Tangan Tradisional Anyaman Masyarakat Dayak Jangkang. *Volume 7 Nomor 9*
- Kuswandi, I., & Azizah, L. F. 2018. Mitos Sangkal dalam Tradisi Pertunangan Dini di Madura. *Volume 1 Nomer 1*
- Ulinsa. 2020. Representasi Makna Verba dan Fungsi dalam Pepatah Bahasa

Kaili Dialek Rai di Sulawesi Tengah.

*Volume 21 Nomor 2*

Zain, Z. 2014. Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *Volume 13 Nomor 1*

